KEPENTINGAN RUSIA MEMILIH CINA DALAM KERJASAMA PERDAGANGAN GAS ALAM DI ARKTIK

Aprin Tri Setyowati[1]

Abstract: *The Arctic region holds a lot of natural gas potential and it causes a number of countries to focus their energy interests, including Russia which cooperates with China in exploring the Arctic for doing natural gas trade. The purpose of this research is to explain the reasons why Russia chose China in natural gas trade cooperation in the Arctic. The research method uses a type of explanative research with data sources obtained from books, journals, websites, reports and valid news. In this study the author used the concept of Energy Security. The results of this study is divided into economic interests and political interests. As for the economic interests this was supposed to stabilize Russian revenues and to increase Russian investment of natural gas trading cooperation in the Arctic. The political interests in the form of increasing the role and intensity of Russia in the Arctic region to counterweight the US hegemony in the Arctic.*

Keywords: Russia, China, Natural Gas Trade, Arctic

Pendahuluan

Rusia merupakan salah satu negara dengan jumlah kandungan gas yang tinggi sebanyak 1.688 *trilllion cubic feet* (Tcf) atau sekitar seperempat total cadangan dunia (eurasiareview.com, 2016). Dengan jumlah cadangan gas yang melimpah tersebut, dimanfaatkan oleh Rusia untuk melakukan perdagangan di sektor energi yang menyumbang sekitar 68% dari seluruh pendapatan Rusia. Produksi gas alam dalam negeri Rusia mencapai 29.9 Tcf setiap tahunnya dan mengalami peningkatan setiap tahun sekitar 2.9% sejak tahun 2011 hingga 2018 (bloomberg.com, 2018). Karena jumlah produksi yang berlebih, Rusia memutuskan untuk mengekspor cadangan gas alam miliknya ke Uni Eropa (UE). Pada tahun 2008, anggota UE mengimpor sebesar 50 % total pasokan gas alam dari Rusia. Namun, akibat sanksi dari UE dan Amerika Serikat (AS) karena Kasus Krimea, Rusia mengurangi pasokan impor gas alam ke UE pada tahun 2014 sebanyak 45% menjadi 32% sejak Maret 2014 dan diperpanjang hingga 31 Juli 2018 (cnnindonesia.com, 2018).

Akibat dari pemberlakuan sanksi tersebut, Rusia mengalami penurunan pendapatan dari hasil penjualan gas alam ke UE karena menghentikan pasokan gas alamnya. Dampak lainnya terjadi devaluasi Rubel terhadap Dollar dan membuat laju perekonomian sempat terhambat. Oleh sebab itu, untuk menstabilkan kembali pendapatan Rusia, akhirnya Rusia mencari pasar energi baru ke Cina. Di pihak lain, Cina juga mengurangi ketergantungan pada batubara dan beralih menggunakan gas alam. Kepadatan penduduk dan kegiatan industri yang terus meningkat menyebabkan permintaan terhadap gas alam di Cina tinggi. Meskipun telah mengimpor gas alam dari beberapa negara, kebutuhan gas alam di Cina masih belum tercukupi.

Bisnis gas dengan Cina menjadi alternatif bagi Rusia yang sejak tahun 1973 mengekspor gasnya ke Eropa Kerjasama yang bernama *Eastern Siberian Gas Program*

[1] Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : aprin.ats@gmail.com.

ini diinisiasi sejak tahun 1992. Progres awal dari kerjasama ini yaitu berupa studi kelayakan dan eksplorasi beberapa kawasan di *Eastern Siberia* yang dimulai pada tahun 2011 setelah Gazprom berhasil mengakuisisi *Russian Petroleum*. Namun, kerjasama ini tertunda karena adanya perbedaan pendapat mengenai rute/jalur pipa, harga dan tarif, serta sistem pembayaran yang berlaku pada pertemuan kedua belah pihak pada tahun 2010. 2011, dan 2013. Setelah perundingan yang cukup lama, akhirnya Rusia dan Cina sepakat menandatangani kontrak pemasokan gas alam ke Cina pada tanggal 21 Mei 2014 untuk jangka waktu 30 tahun sebesar USD 400 milyar (indonesia.rbth.com, 2014). Untuk memenuhi permintaan pasokan gas alam yang tinggi, Rusia mencari lokasi sumber daya alam baru, yaitu Arktik. Menurut Aleksei Miller, pada tahun 2030 mendatang, kawasan Arktik akan menyediakan lebih dari sepertiga produksi gas alam Rusia dan menjadi sumber utama pemasukan Rusia.

Kerangka Teori

Menurut Mason Wilrich ada 4 konsep keamanan energi, yaitu Keamanan Nasional atas Sumber Daya Energi termasuk keamanan terhadap intervensi militer, jaminan akses ke pasar luar negeri, keamanan permintaan, dan keamanan finansial (Wilrich, 1975). Mason Willrich memandang keamanan energi sesuai dengan konteks dan aktor yang mengimplementasikan yaitu negara importir dan negara eksportir. Bagi negara-negara eksportir energi, keamanan energi dilihat dalam konteks akses terhadap pasar dan jumlah tingkat permintaan. Sedangkan bagi negara-negara importir energi, keamanan energi dilihat dalam konteks bagaimana memperoleh suplai dan pasokan energi bagi negaranya.

Keamanan energi harus mencakup beberapa aspek, yaitu membuat kebijakan yang bisa meminimalisir ancaman ketersediaan energi, unsur harga energi yang terkendali terhadap tingkat fluktuasi dan terhadap ketersediaan dana dan modal untuk berinvestasi dalam pengembangan dan eksplorasi sumber daya alam, serta menjaga pasokan energi dengan cara diversifikasi dan mencari sumber daya energi yang baru untuk mencegah ketergantungan (Weasley, 2006). Keamanan energi juga memiliki beberapa dimensi, yaitu keamanan fisik, akses energi, sistem kebijakan energi, dan investasi (Yergin, 2011).

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif yaitu berupa penjelasan mengenai alasan Rusia memilih Cina dalam eksplorasi gas alam di Arktik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena diperoleh melalui sumber-sumber tulisan seperti buku, jurnal, artikel, serta sumber-sumber yang berasal dari dokumen internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat studi kepustakaan *(library research)*, yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, dimana data yang digunakan berbasis dari berbagai sumber tertulis untuk menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai bagian dari kajian Ilmu Sosial

Hasil dan Pembahasan

Kepentingan Rusia Memilih Cina dalam Eksplorasi Gas Alam di Arktik

Kerjasama Rusia dan Cina berhasil dilakukan pada 21 Mei 2014 antara CNPC dan Gazprom. Setelah sebelumnya mengalami penundaan seperti pada 2010-2011 lalu

akibat tidak adanya kesepakatan atas harga, jalur pengiriman dan syarat pembayaran serta investasi. Berdasarkan *press release* Gazprom kontrak kesepakatan kerjasama yang ditandatangi di Beijing oleh Alexey Miller selaku Ketua Komite Perusahaan Gazprom dan Zhou Jiping selaku ketua dari *China National Petroleum Corporation* (CNPC), menyatakan bahwa kedua belah pihak akan melaksanakan pengiriman gas alam melalui pipa-pipa gas selama 30 tahun.

Kontrak kerjasama gas alam ini memiliki nilai investasi sebesar USD 400 miliyar dengan jumlah gas alam yang dikirim sebesar 38 bcm setiap tahunnya. Pengiriman gas ini mulai dilaksanakan pada tahun 2019. Kontrak berisikan pembagunan pipa gas alam bilateral sepanjang 4.000 km ini menghubungkan secara langsung ladang gas alam Siberia Timur ke provinsi Heilongjiang di Cina. Kerjasama gas alam antara Rusia dan Cina dalam proyek *Power of Siberia* ini merupakan kerjasama yang menjadi pembuka dalam periode III.

a. Pembangunan Pipa Gas

Pembangunan pipa ini merupakan salah satu wujud nyata dari keuntungan strategis yang diperoleh Rusia karena berbatasan langsung dengan Cina melalui jalur timur (*eastern route*). Pembangunan sistem transmisi gas (GTS) dalam proyek *Power of Siberia* jalur timur dilaksanakan pada sekitar bulan September 2014. Pihak Rusia membangun GTS dari pusat produksi gas Yakutia dan Irkutsk ke wilayah *Far East* dan Cina. Pada Juni 2015, pihak Cina juga memulai pembangunan GTS. Cina membangun GTS dimulai dari lintas batas dari tranmisi gas di wilayah Heihe dari Provinsi Heilongjiang dan berakhir di Shanghai.

b. Pembangunan *Gas Storage* dan Gas *Fired Power*

Pada Desember 2015, CNPC dan Gazprom menandatangani dokumen *joint action plan* untuk proyek *gas fired power* untuk mempelajari kemungkinan mengadakan *joint venture* dalam melaksanakan proyek penyimpanan gas di 3 wilayah Cina, yaitu: Heilongjiang, Jiangsu, and Zhejiang. Pada 25 Juni 2016, CNPC dan Gazprom mengadakan pertemuan penandatanganan MoU untuk pembangunan *gas storage* dan *gas fired power* di Beijing.

c. Pembangunan *Amur Gas Processing Plant* (GPP)

Amur GPP merupakan fasilitas pengolahan gas terbesar di Rusia. Kapasitas pengolahan dari Amur GPP ini dapat mencapai 49 bcm gas alam per tahunnya. Pada 14 Oktober 2015, diadakan acara peluncuran konstruksi dari Amur GPP di distrik Svobodnensky dari Amur Region.

d. Bantuan Dana

Pada Agustus 2015 Cina memberikan bantuan dana terhadap Gazprom yang terlihat dari adanya pinjaman dana yang diberikan oleh konsorsium lima bank Cina dengan nilai pinjaman sebesar USD 1.5 miliar. Bantuan dana tersebut terus berlanjut pada Maret 2016 dimana *Bank of China* memberikan pinjaman kepada Gazprom dengan nilai EUR 2 miliar. Pada 7 November 2016, CNPC, Gazprom dan *China Development Bank Corporation* mengadakan pertemuan di St. Petersburg. Rusia juga memperoleh bantuan dana dari *Export-Import* (ExIm) *Bank of China* dan *Silk Road Fund* (SRF).

Kepentingan Ekonomi

Rusia menargetkan kawasan Arktik sebagai *"the next generation of oil and gas field"*. Kepentingan ekonomi Rusia berdasarkan keamanan energi menurut Mason Wilrich dari sudut pandang negara pengekspor, yaitu jaminan keamanan akses pasar energi Cina dengan memastikan ketersediaan gas alam dari Cina tercukupi sehingga kondisi perekonomian Rusia akan tetap stabil. Strategi atau tindakan yang dilakukan oleh Rusia antara lain dengan memperkuat hubungan ekspor dan impor energi.

a. Memastikan Ketersediaan Gas Alam Cina

Pasar energi utama dan terbesar bagi Rusia adalah kawasan Eropa. Sekitar lebih dari 80% ekspor minyak bumi dan gas alam Rusia ditujukan ke wilayah tersebut. Meskipun tercatat sebagai konsumen yang menyumbangkan mayoritas pendapatan untuk Rusia, namun Rusia dan Eropa kerap mengalami sengketa gas alam yang dimulai sejak tahun 2006. Puncak dari ketegangan ini terjadi pada tahun 2014.

Sebagai produsen energi, Rusia harus tetap mempertahankan permintaan atas energi untuk menjamin pendapatannya. Oleh karena itu, Rusia perlu mendapatkan kawasan baru untuk menjaga permintaan energinya agar tetap stabil. Salah satu caranya adalah dengan melakukan kerjasama dengan Cina. Cina merupakan salah satu negara yang memiliki cadangan gas alam terbesar di Asia Pasifik yaitu sebesar 164 trilyun Tcf. Meskipun demikian, kepadatan penduduk dan kegiatan industri yang terus meningkat menyebabkan permintaan terhadap gas alam di Cina tinggi dan Cina tidak dapat memenuhi kebutuhan gas alamnya melalui produksi sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut Cina juga melakukan impor gas alam ke beberapa negara.

Meskipun telah mengimpor gas alam dari beberapa negara, kebutuhan gas alam di Cina masih belum tercukupi. Untuk memenuhi peningkatan konsumsi gas alam, pemerintah Cina mengadakan kerjasama impor gas alam dengan Rusia. Di antara negara-negara yang bekerjasama dengan Cina, Rusia merupakan negara yang paling potensial. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu kedekatan geografis serta melimpahnya sumber daya gas alam yang dimiliki oleh Rusia. Meskipun Cina disebut sebagai negara yang stabil dalam peningkatan jumlah permintaan gas alam. Namun, pada tahun 2020, permintaan gas alam Cina diperkirakan akan menurun akibat kelebihan pasokan di tengah permintaan yang lemah karena ekonomi yang melambat dan harga yang rendah juga musim dingin yang lebih ringan dari biasany. Oleh karena itu, beberapa perusahaan Cina menawarkan untuk menjual kembali gas alam cair, salah satunya adalah *China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC).

Memang selain untuk kebutuhan dalam negeri, Cina juga menggunakan gas alam sebagai komoditas ekspor. Tercatat sejak tahun 2017, Cina menjadi negara ke-35 yang mengekspor gas alam sebanyak 3,37 bcm berupa LNG. Salah satu negara pengimpor LNG dari Cina adalah Jepang. Jepang mengimpor LNG sebanyak 70.560 ton melalui jalur kapal dari Terminal LNG Hainan, yang dioperasikan oleh *China National Offshore Oil Corp*, menuju Chita dekat Nagoya. Selain untuk memastikan ketersediaan permintaan energi Cina, kerjasama energi ini juga digunakan Rusia sebagai langkah awal dalam membuka pasar energi lainnya melalui skema pasar energi yang dibuat oleh Cina.

b. Menstabilkan Pendapatan Nasional Rusia

Pada tahun 2017 PDB Rusia adalah USD 1,58 Trilyun dan PDB per kapita adalah USD 255.000. Ekspor gas alam menyumbang sebesar USD 19,8 Milyar. Terbanyak ketiga setelah *Crude Petroleum* sebesar USD 96.6 Milyar dan *Refined*

Petroleum sebesar USD 58.4 Milyar. Rusia mendapat tekanan internasional melalui sanksi ekonomi yang diterapkan UE. Sanksi ekonomi ini diterapkan UE terkait kasus aneksasi yang dilakukan oleh Rusia di daerah Krimea pada tahun 2014 dan pertama kali diterapkan oleh UE pada 17 Maret 2014. Akibat dari pemberlakuan sanksi tersebut, Rusia mengalami penurunan pendapatan karena menghentikan pasokan gas alamnya. Pada tahun 2013, pendapatan per kapita Rusia sebesar USD 16.007,09. Sedangkan, pada tahun 2014, pendapatan per kapita Rusia menurun sebesar USD 14.125,91.

Meskipun sangat sulit, tetapi Rusia masih mendapatkan kesempatan dengan memanfaatkan kekuatan gas alam karena selama sanksi ekonomi berjalan, status Gazprom tidak tercatat dalam *blacklist*. Rusia menggunakan kesempatan tersebut sebagai alat politik agar secara perlahan UE mau melepaskan sanksi ekonominya. Langkah selanjutnya yang Rusia lakukan yaitu bekerjasama dengan Cina dan mengumumkan strategi energi terbarunya untuk memperluas pasar gas alam ke Asia secara lebih luas.

c. Investasi

Keamanan energi bergantung pada tingkat investasi dalam pengembangan infrastruktur yang terus bertumbuh dari waktu ke waktu. Keamanan energi membutuhkan kebijakan dan iklim usaha yang mempromosikan investasi dan pembangunan untuk memastikan pasokan dan infrastruktur tersedia pada waktunya (Yergin, 2011). Rusia dan Cina saling membantu dalam pengerjaan dan pembangunan fasilitas pendukung, seperti pembangunan sistem transmisi gas (GTS), pembangunan *Gas Storage* dan *Gas Fired Power*, dan pembangunan *Amur Gas Processing Plant* (GPP). Selain itu, pada Agustus 2015 Cina juga memberikan bantuan dana berupa pinjaman kepada Gazprom sebesar USD 1.5 milyar melalui 5 bank Cina. Bantuan dana tersebut berlanjut pada Maret 2016, melalui *Bank of China* yang memberikan pinjaman senilai EUR 2 milyar. Kerjasama antara CNPC dan Gazprom dapat dimasukan kedalam kerjasama berjenis investasi langsung asing (FDI).

Kepentingan Politik

Rusia menggunakan energi sebagai bagian dari *bargaining* atas UE dan sekitarnya dengan cara membangun pipa-pipa gas alam dan juga minyak. Hal ini sesuai dengan strategi atau tindakan keamanan energi menurut Mason Wilrich dalam memperoleh kepentingan politik Rusia, yakni upaya interdependensi. Negara pengekspor (Rusia) berusaha atau secara sengaja menciptakan kondisi ketergantungan energi pada negara pengimpor (Cina) secara fundamental bergantung pada pasokan gas alam. Keadaan serupa juga dialami oleh EU.

a. Pengaruh Politik di Arktik

Ada beberapa aspek yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam upaya mencapai keamanan energinya. Dua diantaranya adalah mencari sumber energi baru dan mengatasi segala bentuk ancaman, berupa ancaman geopolitik maupun ancaman ekonomi (Weasley, 2006). Pencarian sumber energi baru ini sebagai upaya awal Rusia untuk melebarkan pengaruh politiknya di kawasan Arktik. Baik itu di dalam wilayah Rusia sendiri, maupun di luar wilayahnya (ekspansi). Kemungkinan besar Rusia masih bisa menambah cadangannya apabila dapat lebih mengembangkan potensi energi Siberia dan Rusia Timur Jauh, jika hal tersebut bisa terlaksana dengan baik, maka dapat meningkatkan peran Rusia di dunia internasional, terutama dalam bidang ketersediaan energi yang melimpah dan kepemilikan akan sumber energi baru.

Rusia memulai ekspansi ke kawasan Arktik sejak awal tahun 2000, dan menjadikannya sebagai prioritas kebijakan energi Rusia. Prioritas tersebut diproyeksikan ke dalam *Russia's New Arctic Strategy* sebagai bentuk dari kepentingan yang ingin dicapai oleh Rusia di kawasan ini. Motivasi Rusia membuat kebijakan ini adalah membahas mengenai kepentingan strategis nasional Rusia sesuai dengan visi Rusia di Samudera Arktik, yaitu:

1. Penggunaan zona Rusia di Samudera Arktik sebagai basis sumber daya strategis Rusia untuk mengatasi pembangunan sosial ekonomi negara.
2. Penggunaan Rute Laut Utara sebagai komunikasi transportasi nasional yang terintegrasi di zona Rusia di Samudera Arktik.

Rusia membuat regulasi Rute Laut Utara dengan maksud ingin memperkuat pengaruhnya di kawasan Arktik juga Asia dan Eropa yang melalui jalur tersebut. Secara tidak langsung, Rusia menyebarkan hegemoninya di kawasan tersebut, baik ekonomi juga kekuatan politiknya dalam mengatur pengelolaan perihal sumber daya alam.

b. Membendung Hegemoni AS di Arktik

Kawasan Arktik banyak mengandung sumber daya alam. Kekayaan alam yang tersimpan di dasar laut Arktik inilah yang mendorong berbagai negara memperebutkan dominasinya atas lautan es dekat Kutub Utara tersebut. Tidak hanya Rusia, tetapi juga negara-negara yang tergabung dalam *Arctic Council* atau Dewan Arktik mulai memberikan perhatian khusus terhadap wilayah ini. Salah satu negara yang paling aktif adalah AS. AS sudah mulai mengeksplorasi minyak bumi di Arktik terlebih dahulu. Tidak menutup kemungkinan jika AS kemudian akan mulai mengeksplorasi gas alam di kawasan tersebut. Tidak hanya memperoleh kepentingan ekonomi di Arktik, tetapi juga melebarkan pengaruh politiknya di kawasan tersebut.

Meskipun AS masih memegang posisi yang dominan sebagai negara adidaya. Akan tetapi, belakangan ini muncul beberapa pesaing baru, yang menyebabkan pengaruh AS perlahan berkurang. Salah satunya adalah Cina. Oleh karena itu, selain Rusia ingin melebarkan pengaruh di kawasan tersebut dengan menggandeng Cina dalam kerangka kerjasama energi. Kerjasama ini juga digunakan Rusia sebagai sarana penyeimbang kekuatan AS di kawasan tersebut.

Kesimpulan

Melalui *Russia's New Arctis Strategy*, bisa dilihat bahwa proyeksi kebijakan energi Rusia berporos pada eksplorasi minyak bumi dan gas alam di Arktik. Kebijakan tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan ekspor Rusia yang semakin lama semakin tinggi, diikuti dengan bergabungnya Cina ke dalam *framework* eksplorasi di Arktik. Kehadiran Cina dalam kerjasama ini membawa dampak yang positif bagi Rusia. Karena permintaan gas alam yang cukup tinggi dan kontrak kerjasama yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama, membuat Rusia bisa mengamankan tingkat pendapatan nasionalnya. Kehadiran Cina juga membantu Rusia dalam membendung pengaruh politik AS yang juga melakukan eksplorasi energi di kawasan Arktik.

Namun, tidak hanya dampak positif saja yang bisa diperoleh Rusia. Melainkan juga kemungkinan dampak negatif juga akan diperoleh selama proses kerjasama ini berlangsung. Misalnya, kondisi interdependensi konsumen dan produsen terhadap ketersediaan bahan baku dan juga keamanan permintaan. Walaupun Cina nantinya bisa sangat bergantung pada jumlah pasokan yang dikirim oleh Rusia, bukan tidak mungkin

jika Rusia pun akan mengalami hal yang serupa, yaitu bergantung pada tingkat permintaan yang tinggi dari Cina.

Daftar Pustaka

Bloomberg.com. 2018. *Russia Natural Gas Output Jumps to Record in Expansive Drive*, dalam https://www.bloomberg.com/news/articles/2018-01-02/russia-posts-highest-ever-natural-gas-output-in-expansion-drive , diakses pada 20 Februari 2018.

CnnIndonesia.com. 2017. *Uni Eropa Perpanjang Sanksi Terhadap Rusia hingga 2018*, terdapat di http://m.cnnindonesia.com/internasional/20170629020209-134-224676/uni-eropa-perpanjang-sanksi-terhadap-rusia-hingga-2018 , diakses pada 20 Januari 2018.

Eurasiareview.com. 2016. *Russia Energy Profile: Largest Producer of Crude Oil-Analysis*, terdapat di http://www.eurasiareview.com/27102016-russia-energy-profile-largest-producer-of-crude-oil-analysis , diakses pada 30 Maret 2017.

Indonesia.rbth.com. 2014. *Kerja Sama Rusia-Tiongkok Ubah Percaturan Dunia*, dalam http://indonesia.rbth.com/economics/2014/05/28/kerja_sama_rusia-tiongkok_ubah_percaturan_dunia_23921 , diakses pada 31 Maret 2017.

Wesley, Michael. 2006. "*Energy Security in Asia*." *In Energy Security in Asia, ed. Leszek Buszynski*. New York: Routledge.

Willrich, Mason. 1975. *Energy and World Politics*. New York : Macmillan Publishing Company, Inc.

Yergin, Daniel. 2011. *The Quest: Energy, Security, and The Remaking of The Modern World*. New York: The Penguin Press.